

## Konseling Dan Psikoterapi Islam Sebagai Upaya Rehabilitasi Spiritual Warga Binaan (Studi Pengabdian Di Rutan Kelas II-B Pacitan)

Syahrudin<sup>1</sup>, Arlinta Prasetyan Dewi<sup>2</sup>, Naila Shofia<sup>3</sup>, Rofiq Khusnul M.<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar (IAIRM) Ponorogo, Indonesia  
[syahrudin.mahakarya14@gmail.com](mailto:syahrudin.mahakarya14@gmail.com), [arlinta.pd@gmail.com](mailto:arlinta.pd@gmail.com), [naylalahofiaa@gmail.com](mailto:naylalahofiaa@gmail.com),  
[rofiqhusnul97@gmail.com](mailto:rofiqhusnul97@gmail.com)

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><b>Article History:</b> Received: April 4, 2025 Revised: Mei 2, 2025 Accepted: June 20, 2025</p> <p><b>Keywords:</b> Islamic counseling, psychotherapy, inmates, muhasabah, therapeutic relationship, spiritual rehabilitation, behavioral transformation, student development.</p>	<p>This study explores the effectiveness of Islamic counseling and psychotherapy in fostering spiritual awareness, behavioral transformation, and the professional development of students as future Islamic counselors within a correctional facility setting. Through a series of guided muhasabah (self-reflection) and dhikr (remembrance of God) sessions designed with therapeutic intent based on Qur'anic values and prophetic narratives, inmates were given a contemplative space to reflect on their past and initiate sincere repentance. The results indicate a significant spiritual awakening marked by emotional expression, verbal admission of past sins (al-i'tiraf bi al-dzunub), heightened divine connection (hablum minallah), and the emergence of inner peace (sakînah). These spiritual responses were accompanied by a positive cognitive shift and renewed commitment toward a morally guided life. Furthermore, the activity fostered a strong therapeutic alliance between facilitators (students) and inmates, established through empathetic, narrative, and morally grounded approaches. The creation of a safe space enabled deep emotional and spiritual openness, functioning as a medium for psychological healing and spiritual reconstruction. Positive emotional and behavioral impacts were evident, including increased religious participation, emotional stability, improved interpersonal interactions, and long-term intentions for personal spiritual growth. For the participating students, this practicum served as a transformative experience, merging academic theory with social reality and spiritual sensitivity. The field experience enhanced their</p>

professional identity as Islamic counselors, improved their capacity for ethical therapeutic communication, and instilled a deeper understanding of the need for holistic, faith-based rehabilitation within the prison system. Overall, the findings affirm Islamic counseling and psychotherapy as a comprehensive rehabilitative approach that meaningfully addresses affective, cognitive, spiritual, and social dimensions. This model is recommended as a strategic Islamic-based intervention for promoting moral transformation and dignified social reintegration.

---

**Corresponding Author:**

Syahrudin

Email: [syahrudin.mahakarya14@gmail.com](mailto:syahrudin.mahakarya14@gmail.com)

---

## INTRODUCTION

Lembaga pemasyarakatan merupakan institusi yang tidak hanya menjalankan fungsi hukum dalam bentuk hukuman pidana, tetapi juga mengemban misi sosial sebagai tempat rehabilitasi dan reintegrasi sosial bagi para narapidana<sup>1</sup>. Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, dijelaskan bahwa tujuan utama pemasyarakatan adalah membina warga binaan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana<sup>2</sup>. Namun, dalam praktiknya, rehabilitasi di berbagai lembaga pemasyarakatan di Indonesia masih dominan diarahkan pada aspek pembinaan fisik dan keterampilan teknis semata, sementara aspek spiritualitas yang merupakan dimensi fundamental dalam proses penyembuhan diri sering kali kurang mendapat perhatian serius.

Ketimpangan dalam pendekatan rehabilitasi ini dapat memunculkan kegagalan dalam proses reintegrasi sosial. Banyak narapidana yang secara psikologis masih mengalami trauma, kehilangan makna hidup, dan keterasingan diri. Mereka tidak hanya menghadapi hukuman fisik, tetapi juga krisis eksistensial yang mendalam, seperti rasa bersalah, kehampaan spiritual, dan hilangnya harapan untuk hidup lebih baik<sup>3</sup>. Dalam konteks ini, pendekatan terapi sekuler yang hanya bertumpu pada intervensi psikologis kognitif atau perilaku, sering kali tidak cukup menyentuh akar persoalan batiniah yang dialami oleh warga binaan.

Islam sebagai sistem nilai yang integral memandang manusia sebagai kesatuan jasmani, akal, dan ruh. Oleh karena itu, upaya penyembuhan dan pembinaan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual<sup>4</sup>. Konseling dan psikoterapi dalam perspektif Islam menawarkan pendekatan yang komprehensif dalam menyelesaikan problematika jiwa manusia. Konseling Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemecahan masalah (problem solving), tetapi juga sebagai media pembinaan spiritual (spiritual nurturing) yang

---

<sup>1</sup> Harry Sulistiyo and Wishnu Dewanto, "Kebijakan Hukum Dalam Upaya Mengatasi Kelebihan Kapasitas Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan," *IBLAM LAW REVIEW* 5, no. 1 (2025): 25–39.

<sup>2</sup> Victorio H Situmorang, R Ham, and JHRS Kav, "Lembaga Pemasyarakatan Sebagai Bagian Dari Penegakan Hukum," *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum* 13, no. 1 (2019): 85.

<sup>3</sup> Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence: Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Anak-Jejak Pustaka* (Jejak Pustaka, 2023).

<sup>4</sup> Ihsan Aryanto, "Pelaksanaan Bimbingan Perawatan Rohani Islam (Warois) Untuk Memenuhi Kebutuhan Spiritual Pasien," *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 5, no. 3 (2017): 241–60.

mengarah pada proses transformasi diri secara holistik. Nilai-nilai seperti taubat, tawakal, sabar, dan ikhlas menjadi fondasi penting dalam pemulihan psikospiritual<sup>5</sup>.

Psikoterapi Islam menekankan pentingnya tazkiyatun nafs (pensucian jiwa) sebagai inti dari proses penyembuhan batin<sup>6</sup>. Praktik-praktik seperti dzikir, sholat khushyuk, tilawah Al-Qur'an, introspeksi diri (muhasabah), serta peningkatan hubungan dengan Allah (hablum minallah) terbukti mampu menstabilkan kondisi emosional dan menanamkan makna baru dalam hidup individu yang bermasalah. Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi antara pendekatan religius dan psikoterapi mampu memberikan dampak signifikan dalam menurunkan tingkat kecemasan, depresi, dan agresivitas di kalangan narapidana.

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, perguruan tinggi memiliki tanggung jawab moral dan akademik untuk turut andil dalam mengatasi persoalan-persoalan sosial, termasuk dalam mendampingi rehabilitasi warga binaan<sup>7</sup>. Hal ini sejalan dengan fungsi tridharma perguruan tinggi, di mana pengajaran, penelitian, dan pengabdian harus berjalan beriringan. Program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) sebagai bagian dari Fakultas Dakwah memiliki fokus keilmuan dalam pengembangan metode bimbingan berbasis nilai-nilai keislaman, sehingga sangat relevan untuk terlibat dalam pembinaan spiritual di lembaga pemasyarakatan<sup>8</sup>.

Sebagai bentuk aktualisasi keilmuan dan pengabdian, mahasiswa tingkat akhir Prodi BPI Fakultas Dakwah IAIRM Ngabar Ponorogo melaksanakan kegiatan praktikum profesi mikro di Rutan Kelas II-B Pacitan, Jawa Timur pada tanggal 21 Juni 2024. Kegiatan ini dirancang sebagai laboratorium sosial bagi mahasiswa untuk menerapkan teori konseling dan psikoterapi Islam dalam konteks nyata. Praktikum ini juga menjadi sarana pembelajaran kontekstual yang menghubungkan antara konsep spiritualitas, metode bimbingan, dan realitas sosial warga binaan yang kompleks dan dinamis<sup>9</sup>.

Kegiatan ini mencakup berbagai rangkaian, mulai dari edukasi spiritual, konseling kelompok berbasis nilai Islam, terapi dzikir dan muhasabah, hingga kegiatan penutup berupa gema sholat bersama<sup>10</sup>. Seluruh kegiatan dirancang tidak hanya untuk memberikan pengalaman praktis bagi mahasiswa, tetapi juga untuk membangun kepercayaan, harapan, dan kesadaran spiritual bagi warga binaan. Antusiasme yang tinggi dari para peserta serta respons emosional yang muncul selama sesi muhasabah menjadi indikator awal keberhasilan pendekatan ini.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana pendekatan konseling dan psikoterapi Islam diterapkan dalam konteks lembaga pemasyarakatan, serta

<sup>5</sup> Dian Siti Nurjanah and Medina Chodijah, "Integrasi Maqam Tasawuf Dalam Psikoterapi Islam: Pendekatan Spiritual Terhadap Kesehatan Mental," *Khazanah Multidisiplin* 6, no. 1 (2025): 1–28.

<sup>6</sup> Kamalia Shofa Nurlayly, "Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Terhadap Ketenangan Jiwa Dalam Perspektif Tasawuf Psikoterapi Di Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto," *Theofani: Journal of Islamic Studies and Scholarly Discourse* 1, no. 1 (2025).

<sup>7</sup> Muhammad Dinda Al-Durra, "Pemenuhan Hak Anak Berhadapan Dengan Hukum Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak (Suatu Penelitian Pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh)" (UIN Ar-Raniry Fakultas Syariah dan Hukum, 2025).

<sup>8</sup> Hakimuddin Hakimuddin, "Pembentukan Perilaku Sosial (Kepribadian) Pada Anak Oleh Bidang Pembinaan Melalui Bimkemas Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas Ii Palu" (Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2025).

<sup>9</sup> Febrian Rizky Anugrah Putra and Budi Priyatmono, "ANALISIS PERUBAHAN KEPEMIMPINAN DI ERA PERKEMBANGAN DIGITAL YANG PESAT PADA PEMASYARAKATAN," *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains* 2, no. 4 (2025): 663–69.

<sup>10</sup> Sayid Sabiq Rifa'i, "Qalibun Salim: Sebagai Media Terapi Spiritual Dalam Menghadapi Depresi Kajian Tafsir Tematik Ahmad Musthafa Al-Maraghi" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025).

mengevaluasi dampaknya terhadap proses rehabilitasi spiritual warga binaan<sup>11</sup>. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini berupaya menggambarkan dinamika interaksi, perubahan persepsi, dan proses internalisasi nilai-nilai spiritual dalam diri warga binaan setelah mengikuti kegiatan konseling dan psikoterapi Islam.

Lebih jauh, artikel ini juga berupaya memperkuat narasi bahwa rehabilitasi tidak dapat dipisahkan dari aspek spiritual, khususnya dalam konteks masyarakat Muslim. Peneguhan nilai-nilai transendental dalam proses konseling menjadi penting untuk membangun karakter, memperbaiki pola pikir, dan membuka jalan bagi warga binaan untuk kembali ke masyarakat dengan identitas diri yang baru. Rehabilitasi spiritual tidak hanya membebaskan narapidana dari jerat psikologis, tetapi juga membuka kemungkinan bagi terciptanya tatanan sosial yang lebih adil, inklusif, dan berkeadaban.

Dengan demikian, melalui kajian ini diharapkan dapat ditemukan kerangka kerja praktis sekaligus teoretis mengenai model rehabilitasi spiritual berbasis konseling Islam yang relevan, aplikatif, dan berkelanjutan dalam lembaga pemasyarakatan. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pembinaan narapidana yang lebih humanistik, integratif, dan berorientasi pada pemulihan total individu, baik secara psikologis maupun spiritual.

## RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses pelaksanaan, partisipasi warga binaan, serta dampak yang dirasakan dari kegiatan konseling dan psikoterapi Islam di Rutan Kelas II-B Pacitan<sup>12</sup>. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik studi lapangan yang menekankan pada pemahaman makna dan dinamika pengalaman subjek dalam konteks alami<sup>13</sup>. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif selama kegiatan berlangsung<sup>14</sup>, wawancara mendalam dengan sejumlah warga binaan terlibat, serta dokumentasi berupa jurnal reflektif mahasiswa peserta praktikum.

Partisipan dalam kegiatan ini terdiri atas 30 mahasiswa tingkat akhir dari Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) IAIRM Ngabar Ponorogo, 106 warga binaan Rutan Kelas II-B Pacitan yang terlibat aktif dalam kegiatan, serta beberapa pejabat struktural Rutan, termasuk Kepala Rutan dan Kasubsi Pelayanan Tahanan, yang berperan sebagai narasumber sekaligus fasilitator koordinasi.

Pelaksanaan kegiatan terbagi dalam tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah persiapan dan koordinasi, yang mencakup pelatihan pra-layanan bagi mahasiswa. Pelatihan ini berfokus pada penguatan kompetensi dasar dalam teknik konseling, pemahaman psikologi spiritual, serta pengenalan konteks lembaga pemasyarakatan<sup>15</sup>. Selain itu, dilakukan pula koordinasi intensif dengan pihak Rutan terkait prosedur keamanan,

<sup>11</sup> Rahayu Fuji Astuti et al., "Peran Konseling Dalam Proses Rehabilitasi Narkoba: Studi Kasus Di Lembaga Rehabilitasi Islam Syar'i Narkotika Khalid Bin Walid, Medan," *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora* 4, no. 3 (2025): 487–503.

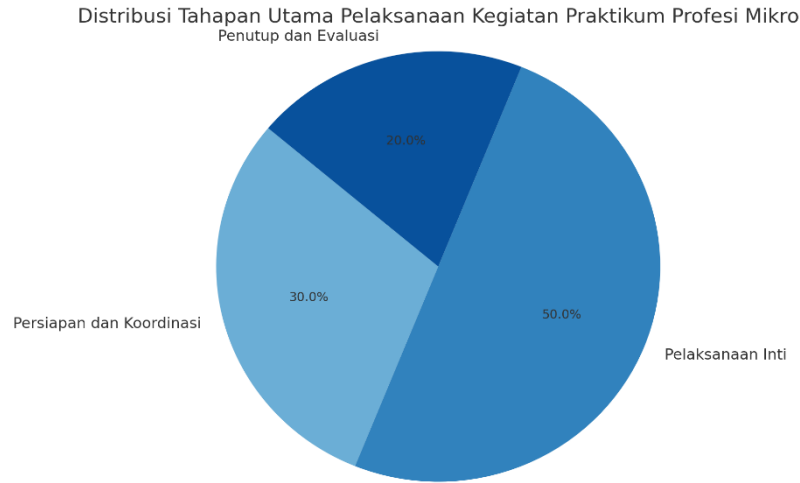
<sup>12</sup> Putu Gede Subhaktiyasa et al., "Penerapan Statistik Deskriptif: Perspektif Kuantitatif Dan Kualitatif," *Emasains: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains* 14, no. 1 (2025): 96–104.

<sup>13</sup> Nur Wulan Intan Palupi, Siti Risdatul Ummah, and Pipit Larasati, "Konsep Dan Praktik Metode Kualitatif Untuk Penelitian Sosial," *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 188–98.

<sup>14</sup> Hilalludin Hilalludin, "Upaya Guru Pai Dalam Membentuk Self Control Siswa Kelas Xii Salafiyah Ulya Islamic Center Bin Baz Yogyakarta Tahun Ajaran 2024/2025" (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, 2025).

<sup>15</sup> Nur Fadhilah Umar et al., "Penguatan Mental Health Awareness Melalui Forgiveness Therapy Dan Resilience Training Bagi Warga Binaan Perempuan Di Lembaga Pemasyarakatan," *Inovasi Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2025): 86–98.

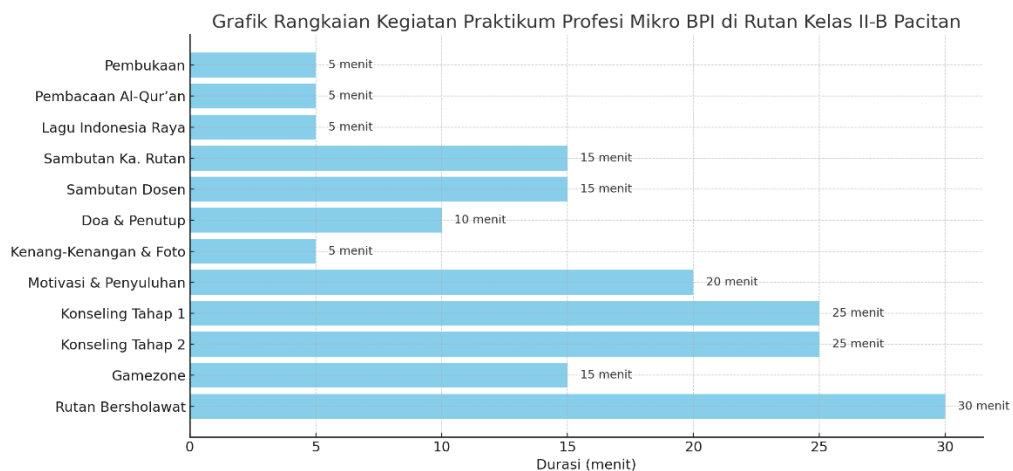
pembagian peran, dan penyusunan agenda kegiatan. Berikut Grafik pie yang menunjukkan distribusi tiga tahapan utama dalam pelaksanaan kegiatan Praktikum Profesi Mikro, dengan estimasi persentase sebagai berikut: Tahap Persiapan dan Koordinasi sebesar 30%, Pelaksanaan Inti sebesar 50%, dan Penutup serta Evaluasi sebesar 20%.



Grafik 1.1. Tahap Persiapan dan Koordinasi sebesar 30%, Pelaksanaan Inti sebesar 50%, dan Penutup serta Evaluasi sebesar 20%.

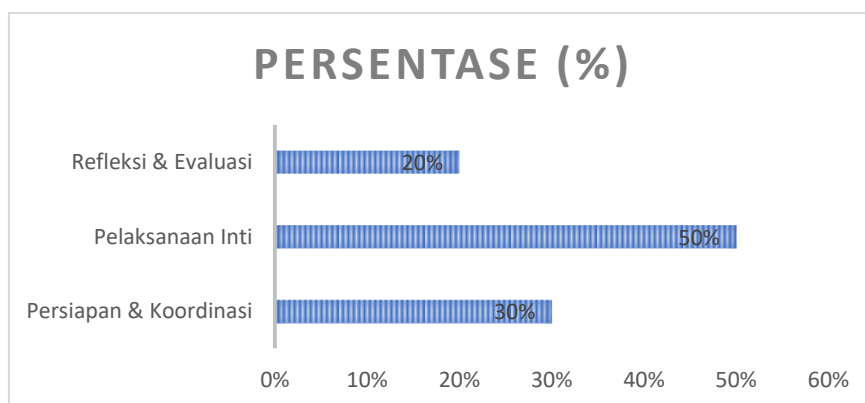
Tahap kedua adalah pelaksanaan di lapangan, yang berlangsung selama satu hari penuh dan meliputi berbagai aktivitas inti. Rangkaian kegiatan diawali dengan upacara pembukaan serta sambutan resmi dari Kepala Rutan dan dosen pembimbing. Selanjutnya, sesi motivasi spiritual dan muhasabah kelompok dilaksanakan sebagai pintu masuk menuju pembinaan batin warga binaan. Kegiatan inti meliputi konseling individu dan kelompok kecil yang difasilitasi oleh mahasiswa, disertai dengan praktik psikoterapi Islami berupa dzikir terpandu, tilawah Al-Qur'an, dan sesi katarsis emosional. Untuk menjaga suasana yang kondusif namun tetap interaktif, kegiatan juga dilengkapi dengan permainan edukatif (gamezone) dan ditutup dengan sesi "Rutan Bersholawat" sebagai bentuk penegasan nilai-nilai spiritual secara kolektif.

Berikut adalah grafik batang horizontal yang menunjukkan durasi setiap rangkaian kegiatan dalam Praktikum Profesi Mikro BPI di Rutan Kelas II-B Pacitan. Grafik ini menggambarkan alur waktu dari pembukaan hingga penutupan dengan "Rutan Bersholawat".



Grafik 1.2. Menggambarkan alur waktu dari pembukaan hingga penutupan dengan "Rutan Bersholawat"

Tahap ketiga adalah refleksi dan evaluasi, yang dilakukan segera setelah kegiatan berakhir. Pada tahap ini, mahasiswa diminta menuliskan jurnal refleksi individual terkait pengalaman mereka selama praktikum, termasuk tantangan, pelajaran, dan kesan terhadap proses konseling yang telah dilakukan. Selain itu, pihak Rutan memberikan umpan balik mengenai respons warga binaan, efektivitas pendekatan, serta rekomendasi untuk pengembangan program lanjutan. Data yang diperoleh dari ketiga tahap ini dianalisis secara tematik untuk melihat keterkaitan antara pelaksanaan kegiatan dan perubahan-perubahan yang dirasakan oleh warga binaan, baik secara kognitif, emosional, maupun spiritual.



Grafik 1.3. Refleksi dan evaluasi

## RESULT AND DISCUSSION

### 1. Kebangkitan Spiritual dan Refleksi Perilaku

Pelaksanaan sesi muhasabah dan dzikir terpandu memberikan ruang bagi warga binaan untuk masuk ke dalam ruang batin terdalam mereka<sup>16</sup>. Teknik muhasabah yang disusun berdasarkan pendekatan Qur'ani dan pengalaman spiritual Nabi seperti kisah tobat Nabi Adam dan perjalanan taubat Nabi Yunus menyentuh dimensi afektif yang jarang tersentuh dalam pembinaan formal<sup>17</sup>. Keheningan yang tercipta selama dzikir, diiringi lantunan ayat-ayat Al-Qur'an, membentuk suasana kontemplatif yang kuat. Dalam kondisi ini, warga binaan menunjukkan ekspresi spiritual yang spontan berupa tangisan, istighfar bersama, hingga pelafalan niat taubat secara sukarela.



Gambar 1.1. Pelaksanaan sesi muhasabah dan dzikir terpandu memberikan ruang bagi warga binaan untuk masuk ke dalam ruang batin terdalam mereka Sebagai bentuk Kebangkitan Spiritual dan Refleksi Perilaku<sup>18</sup>

<sup>16</sup> Astuti et al., "Peran Konseling Dalam Proses Rehabilitasi Narkoba: Studi Kasus Di Lembaga Rehabilitasi Islam Syar'i Narkotika Khalid Bin Walid, Medan."

<sup>17</sup> Riva Laila Salsabilla Et Al., "Nilai Pendidikan Tentang Fenomena Tobat Yang Terulang: Analisis Ceramah Ustadz Adi Hidayat Dan Buya Yahya," *Jurnal Al-Fatih* 8, No. 1 (2025): 200–222.

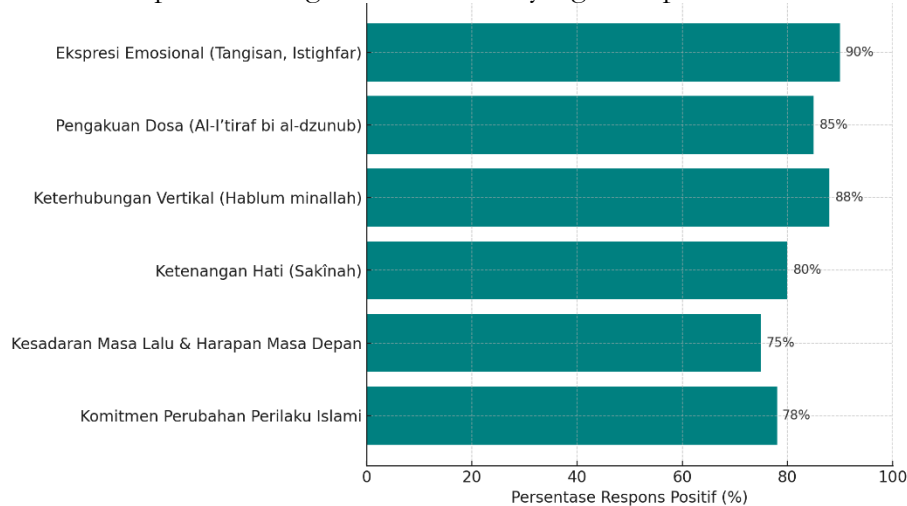
<sup>18</sup> Alon Mandimpu Nainggolan, Donald Steven Keryapi, and Mersi Langga, "Ibadah Bagi Pembentukan Spiritualitas," *Jurnal Misioner* 5, no. 1 (2025): 63–90.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan spiritual yang bersifat reflektif mampu membongkar lapisan pertahanan psikologis yang selama ini membungkam rasa bersalah dan luka batin mereka. Pengakuan verbal atas kesalahan yang dilakukan di masa lalu menunjukkan proses pembebasan diri dari beban moral yang selama ini dipendam. Dalam kerangka psikoterapi Islam, ini disebut sebagai tahap *al-i'tiraf bi al-dzunub* (kesadaran atas dosa), yang merupakan fondasi dari transformasi batin seseorang menuju *taubat nasuha*<sup>19</sup>.

Selain itu, suasana khushyuk yang tercipta selama sesi spiritual menunjukkan tercapainya keterhubungan vertikal antara individu dengan Tuhannya (*hablum minallah*). Kondisi ini merupakan salah satu indikator efektifnya intervensi spiritual yang tidak hanya bersifat edukatif tetapi juga transformatif. Dalam pendekatan psikoterapi Islam, ketenangan hati (*sakinah*) yang muncul dari hubungan spiritual yang kuat dianggap sebagai titik balik menuju proses penyembuhan holistik<sup>20</sup>.

Proses refleksi ini juga mengindikasikan pergeseran pola pikir (*cognitive restructuring*) dalam diri warga binaan<sup>21</sup>. Kesadaran bahwa masa lalu tidak bisa diubah, tetapi masa depan bisa diperbaiki, menjadi energi psikis baru yang mendorong munculnya niat perubahan. Ini sesuai dengan prinsip dalam konseling Islam bahwa individu harus dipandu untuk menerima masa lalunya dengan penuh hikmah, tanpa menyalahkan takdir, tetapi menjadikannya sebagai pelajaran untuk kehidupan yang lebih baik<sup>22</sup>.

Dengan demikian, kebangkitan spiritual yang terjadi dalam kegiatan ini bukanlah hasil dari ceramah motivasi semata, tetapi hasil dari proses kontemplatif mendalam yang difasilitasi secara terapeutik. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa rehabilitasi spiritual dapat menjadi pintu masuk paling efektif dalam membentuk kesadaran moral dan komitmen perilaku warga binaan ke arah yang lebih positif dan Islami.



Grafik 2.1 Grafik visualisasi hasil dari kebangkitan spiritual dan refleksi perilaku warga binaan selama sesi muhasabah dan dzikir terpandu.

<sup>19</sup> Erni Anisa Ramadani, Assania Sofatul Marwah, and Alifia Ni'mahtul Azizah, "Stylistics of Lexical and Grammatical Meaning in the Poem " Al-P'tiraf", in *Proceedings of International Conference on Islamic Civilization and Humanities*, vol. 3, 2025, 350–61.

<sup>20</sup> Ramadani, Marwah, and Azizah.

<sup>21</sup> Rati Kartika Ningtyas, "The Effectiveness of Therapeutic Communication in Rehabilitation with a Cognitive Behavioral Therapy Approach for Prisoners in Correctional Institutions," *Digicommive: Jurnal of Communication Creative Studies, and Digital Culture* 3, no. 1 (2025): 33–41.

<sup>22</sup> Tickos Elia Siahaan, "Tubuh Kebangkitan Dan Luka Yang Memulihkan: Refleksi Teologis Atas Trauma Dan Pemulihan," *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 1–11.



Grafik di atas menggambarkan hasil kebangkitan spiritual dan refleksi perilaku warga binaan setelah mengikuti sesi muhasabah dan dzikir terpandu. Dimensi paling menonjol adalah ekspresi emosional seperti tangisan, istighfar, dan pelafalan niat tobat secara spontan, yang mencapai 90%. Hal ini menunjukkan keberhasilan metode kontemplatif dalam membongkar pertahanan psikologis warga binaan. Selanjutnya, pengakuan atas dosa masa lalu (al-i'tiraf bi al-dzunub) mencapai 85%, menjadi indikator penting dari pembebasan beban moral dan langkah awal menuju transformasi batin. Aspek keterhubungan vertikal dengan Tuhan (hablum minallah) menempati posisi tinggi dengan capaian 88%, menunjukkan efektivitas pendekatan spiritual dalam membangun kesadaran ilahiah. Ketenangan hati (sakīnah), sebagai buah dari hubungan spiritual yang kuat, tercapai pada tingkat 80%, merefleksikan proses penyembuhan yang menyeluruh. Selain itu, 75% warga binaan menunjukkan adanya pergeseran pola pikir positif tentang masa depan, dan 78% menyatakan komitmen untuk berubah ke arah perilaku Islami. Temuan ini memperkuat kesimpulan bahwa pendekatan spiritual yang difasilitasi secara terapeutik tidak hanya menyentuh aspek emosional dan kognitif, tetapi juga menghasilkan perubahan perilaku yang bermakna dan berkelanjutan.

## 2. Hubungan Terapeutik dan Ruang Aman

Salah satu kekuatan utama dari pendekatan konseling dan psikoterapi Islam yang diterapkan dalam kegiatan ini adalah terciptanya hubungan terapeutik yang sehat antara fasilitator (mahasiswa) dan warga binaan. Mahasiswa diposisikan bukan sebagai "pengajar" atau "penilai", melainkan sebagai pendengar empatik dan pendamping spiritual<sup>23</sup>. Pendekatan ini memungkinkan terbentuknya ruang aman (*safe space*) di mana warga binaan merasa bebas untuk mengungkapkan perasaan, keraguan, bahkan pertanyaan teologis yang selama ini tidak mereka pahami<sup>24</sup>.



Gambar 1.2. Pelaksanaan Hubungan Terapeutik dan Ruang Aman<sup>25</sup>

Konseling Islam sebagai metode dakwah bil hikmah menghadirkan suasana yang tidak menghakimi. Mahasiswa membangun interaksi dengan pendekatan naratif menceritakan kisah-kisah Nabi, perumpamaan dari Al-Qur'an, dan kutipan dari hadits yang mengandung pesan penguatan dan pengharapan<sup>26</sup>. Warga binaan merasa dihormati sebagai manusia yang memiliki potensi untuk berubah, bukan sebagai pelaku dosa yang patut dicela. Kepercayaan ini menjadi fondasi hubungan terapeutik yang kuat dan mendalam<sup>27</sup>.

Keterbukaan yang muncul dalam sesi konseling menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil menembus sekat-sekat psikologis yang sering terbentuk di lembaga

<sup>23</sup> Devi Jati Septyningtyas et al., *Konseling Islam: Pendekatan Spiritual Untuk Mengatasi Masalah Psiko-Sosial* (Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia, 2025).

<sup>24</sup> Nova Lisye Sinaulan et al., "Pengalaman Remaja Pengguna Aktif Twitter Dalam Membangun Komunitas Virtual Sebagai Ruang Aman (Safe Space): Penelitian," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 4127–31.

<sup>25</sup> Angelina Bajo, Mikhael Rajamuda Bataona, And Hendrikus Saku Bouk, "Model Komunikasi Terapeutik Psikoanalisis Dan Interpersonal Perawat Dengan Pasien Gangguan Jiwa," *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi* 5, No. 1 (2025): 34–50.

<sup>26</sup> Fathimah Zahro, "Kajian Sastra Anak: Nilai Personal Dalam Buku Kisah Menakjubkan Binatang Dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya Dalam Materi Buku Fiksi Dan Nonfiksi Di Smp Fase D" (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2025).

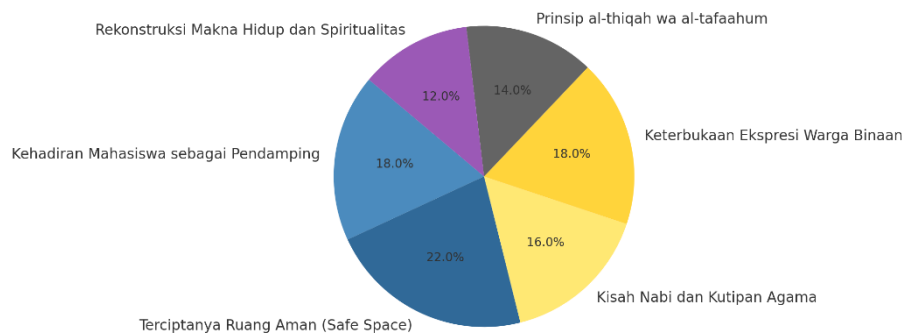
<sup>27</sup> H Isep Zaenal Arifin et al., *Komunikasi Terapeutik: Manfaat, Dan Aplikasinya Dalam Komunikasi Penyiaran Islam* (Greenbook Publisher, 2025).



pemasyarakatan<sup>28</sup>. Rasa malu, takut dihakimi, atau tidak percaya diri dalam mengekspresikan kegelisahan spiritual perlahan hilang. Dalam beberapa sesi, warga binaan menyampaikan pengalaman traumatik yang tidak pernah mereka bagi sebelumnya baik karena takut dianggap lemah, maupun karena merasa tidak akan dipahami.

Kualitas hubungan terapeutik ini sesuai dengan prinsip *al-thiqah wa al-tafaahum* (kepercayaan dan saling pengertian) dalam konseling Islam, di mana keberhasilan proses tidak semata ditentukan oleh teknik, tetapi oleh kualitas kehadiran ruhani sang konselor<sup>29</sup>. Dalam kasus ini, mahasiswa berhasil menghadirkan kualitas tersebut melalui pendekatan yang rendah hati, tulus, dan berbasis nilai-nilai akhlakul karimah.

Dengan terciptanya ruang aman, kegiatan ini bukan hanya menjadi sesi konseling biasa, tetapi juga menjadi ruang rekonstruksi spiritual di mana warga binaan tidak hanya belajar untuk memahami dirinya, tetapi juga menemukan kembali makna hidup yang pernah hilang. Proses ini menjadi dasar untuk membangun fondasi religius yang kuat sebagai bagian dari upaya jangka panjang rehabilitasi<sup>30</sup>.



Grafik 2.2 Grafik Komponen Pembentuk Hubungan Terapeutik dan Ruang Aman dalam Konseling Islam<sup>31</sup>

Grafik di atas menggambarkan enam komponen utama yang berkontribusi terhadap terbentuknya hubungan terapeutik dan ruang aman dalam kegiatan konseling Islam di lembaga pemasyarakatan. Faktor dominan dalam keberhasilan pendekatan ini adalah peran mahasiswa sebagai pendamping empatik, bukan sebagai pengajar atau penilai. Dengan pendekatan yang rendah hati dan berbasis nilai-nilai akhlakul karimah, mahasiswa berhasil menciptakan ruang aman (22%) di mana warga binaan merasa bebas mengekspresikan kegelisahan batin mereka. Kisah-kisah Nabi, kutipan Al-Qur'an, dan hadits (16%) digunakan secara naratif untuk menginspirasi dan membangkitkan harapan spiritual. Hal ini mendorong keterbukaan emosional (18%) dan menembus sekat psikologis seperti rasa malu atau takut dihakimi. Kualitas kehadiran ruhani mahasiswa mencerminkan prinsip *al-thiqah wa al-tafaahum* (14%) dalam konseling Islam, yaitu hubungan yang dilandasi saling percaya dan pengertian.

<sup>28</sup> Jessica Wilona and Elly Yulindari Gunatirin, "Dinamika Psikologis Pelaku Pembunuhan Berencana: Studi Kasus Pada Narapidana Pria Dewasa Di Lembaga Pemasyarakatan X," *Jurnal Psikologi Tabularasa* 20, no. 2 (2025).

<sup>29</sup> Wilona and Gunatirin.

<sup>30</sup> Astuti et al., "Peran Konseling Dalam Proses Rehabilitasi Narkoba: Studi Kasus Di Lembaga Rehabilitasi Islam Syar'i Narkotika Khalid Bin Walid, Medan."

<sup>31</sup> Rahmi Aulia, "Peran Konselor Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Pelaku Bullying," *Iryad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 13, no. 1 (2025): 87–108.

Keseluruhan proses ini bermuara pada rekonstruksi spiritual warga binaan (12%), yang membantu mereka menemukan kembali makna hidup dan membentuk fondasi religius sebagai bagian dari rehabilitasi jangka panjang. Dengan demikian, hubungan terapeutik yang sehat dan ruang aman yang kondusif menjadi pilar utama dalam efektivitas konseling dan psikoterapi Islam di lingkungan pemasyarakatan.

### 3. Dampak Emosional dan Perilaku yang Positif

Indikator dampak positif dari kegiatan ini dapat dilihat melalui perubahan afektif dan perilaku yang dilaporkan baik oleh warga binaan maupun petugas Rutan<sup>32</sup>. Salah satu bentuk dampak langsung adalah meningkatnya keterlibatan warga binaan dalam aktivitas keagamaan, seperti mengikuti pengajian rutin, membaca Al-Qur'an, serta inisiatif untuk menjalankan sholat sunnah yang sebelumnya diabaikan. Ini menunjukkan bahwa konseling dan psikoterapi Islam mampu menstimulasi dimensi komitmen religius yang konkret<sup>33</sup>.

Secara emosional, warga binaan memperlihatkan respons positif dalam bentuk peningkatan rasa optimisme, penurunan kecemasan, dan munculnya harapan hidup yang lebih baik. Dalam beberapa wawancara, peserta menyampaikan bahwa mereka merasa lebih tenang, tidak lagi mudah marah, dan mulai berani menghadapi kenyataan hidup di balik jeruji tanpa merasa terhina. Keseimbangan emosi ini menjadi fondasi penting dalam menjaga stabilitas psikologis mereka selama masa pidana<sup>34</sup>.

Perubahan perilaku juga terlihat dalam dinamika kelompok. Petugas Rutan mencatat adanya penurunan konflik antarwarga binaan setelah kegiatan berlangsung. Suasana kamar tahanan menjadi lebih kondusif, interaksi lebih kooperatif, dan kegiatan bersama lebih lancar. Hal ini dapat diartikan sebagai keberhasilan dari konseling kelompok dan terapi muhasabah yang tidak hanya menyentuh individu, tetapi juga memengaruhi suasana kolektif (healing environment)<sup>35</sup>.

Sebagian besar warga binaan juga menunjukkan intensi jangka panjang untuk berubah. Beberapa menyatakan keinginan untuk memperdalam agama, menghafal Al-Qur'an, atau menebus masa lalu dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Intensi ini adalah refleksi dari keberhasilan intervensi spiritual dalam membangun visi hidup baru yang bermakna, sebagaimana ditekankan dalam teori logoterapi Islam bahwa penderitaan akan bermakna ketika dikaitkan dengan tujuan hidup yang luhur<sup>36</sup>.



<sup>32</sup> Bilqis Manis Annisatul Ummah, "Terapi Spiritual Odj Di Pondok Pesantren Ainul Yakin," 2025.

<sup>33</sup> Rifki Rosyad, *Psikologi Pendidikan Islam* (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2025).

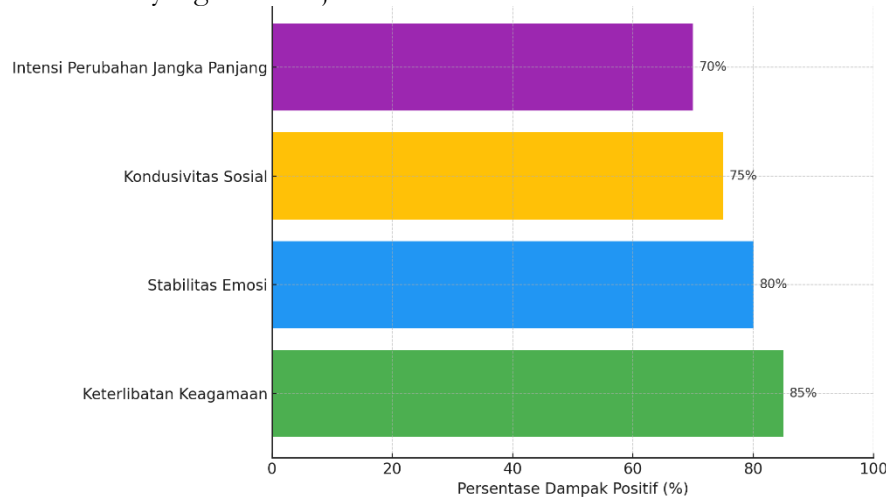
<sup>34</sup> Nugraha Gumilar, Rizal Mutaqin, and S Kom, *Manusia Berkarakter* (PT KIMHSAFI ALUNG CIPTA, 2025); Gretha Paduli, *Sustainable Well-Being & Clinical Resilience: Psikologi Positif Untuk Krisis Mental* (PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia, 2025).

<sup>35</sup> Khisna Mawadah and Irsyadunnas Irsyadunnas, "Mengungkap Teori Dan Pratik Pendekatan Cognitive Behavioral Therapy (CBT) Dalam Konseling Islam," *AL-AMIYAH: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 01 (2025): 1–8.

<sup>36</sup> Muti'ah Nuha Mumtazah, "Integration of Science and Qur'anic Education: A Solution to Heal Inner Wounds in the Modern Era," *Spiritus: Religious Studies and Education Journal* 3, no. 1 (2025): 1–11.

*Gambar 1.3. Pelaksanaan Dampak Emosional dan Perilaku yang Positif*

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada dimensi spiritual, tetapi juga memberi kontribusi pada perbaikan perilaku sosial, kontrol emosi, dan keterlibatan religius warga binaan. Intervensi yang berbasis nilai Islam terbukti dapat menciptakan perubahan yang tidak bersifat sementara, melainkan membuka jalan menuju transformasi diri yang berkelanjutan.

*Grafik 2.3. Dampak Emosional dan Perilaku Positif Warga Binaan*

Grafik 2.3. menggambarkan empat aspek utama dampak emosional dan perilaku positif yang dialami oleh warga binaan setelah mengikuti kegiatan konseling dan psikoterapi Islam. Aspek dengan dampak tertinggi adalah peningkatan keterlibatan keagamaan (85%), yang tercermin dari partisipasi aktif dalam pengajian, pembacaan Al-Qur'an, dan pelaksanaan sholat sunnah secara rutin. Selanjutnya, sebanyak 80% warga binaan menunjukkan stabilitas emosi yang lebih baik, seperti menurunnya tingkat kecemasan dan meningkatnya rasa optimisme dalam menghadapi masa pidana. Pada sisi sosial, tercatat 75% warga binaan mengalami perbaikan dalam interaksi sosial, ditandai dengan menurunnya konflik antarindividu serta suasana kamar tahanan yang lebih kondusif. Terakhir, 70% warga binaan menunjukkan intensi jangka panjang untuk berubah, yang diwujudkan dalam tekad untuk memperdalam agama, menghafal Al-Qur'an, serta memperbaiki diri secara spiritual. Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan bahwa pendekatan konseling dan psikoterapi berbasis nilai-nilai Islam tidak hanya efektif dalam memberikan dampak spiritual sementara, melainkan juga mampu memicu transformasi diri yang berkelanjutan secara emosional dan sosial.

#### 4. Penguatan Kapasitas Mahasiswa

Bagi mahasiswa peserta praktikum, kegiatan ini menjadi pengalaman transformasional yang tidak hanya memperkaya pengetahuan praktis, tetapi juga membentuk identitas profesional sebagai konselor Islam. Mahasiswa ditantang untuk mengaplikasikan teori-teori konseling yang telah dipelajari di bangku kuliah dalam situasi nyata yang kompleks dan penuh dinamika emosional<sup>37</sup>. Hal ini melatih mereka untuk bersikap fleksibel, adaptif, dan solutif dalam menghadapi klien dengan latar belakang yang berbeda-beda.

<sup>37</sup> Nanda Putri Visca Rini Gita, "Strategi Konseling Dalam Mengatasi Prilaku Menyimpang Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Adiluwih Pringsewu" (Uin Raden Intan Lampung, 2025).

Refleksi yang ditulis oleh mahasiswa menunjukkan adanya peningkatan empati, kesabaran, dan kesadaran akan pentingnya nilai spiritual dalam proses konseling. Mereka menyadari bahwa kesuksesan dalam mendampingi klien tidak hanya bergantung pada penguasaan metode, tetapi juga pada integritas moral dan kepekaan spiritual dari seorang konselor. Ini sejalan dengan pandangan bahwa konselor dalam Islam bukan hanya profesi teknis, tetapi juga amanah spiritual<sup>38</sup>.

Dalam proses konseling, mahasiswa juga belajar bagaimana membangun komunikasi terapeutik yang etis dan penuh kasih sayang. Mereka dituntut untuk menghindari sikap menggurui, dan lebih menekankan pendekatan *ta'aruf* (pengenalan), *tafaahum* (pemahaman), dan *ta'awun* (kerja sama). Hal ini tidak hanya membentuk keterampilan teknis, tetapi juga mendidik karakter dan jiwa kepemimpinan mahasiswa sebagai calon praktisi dakwah<sup>39</sup>.



Gambar 1.4. Pelaksanaan Penguatan Kapasitas Mahasiswa<sup>40</sup>

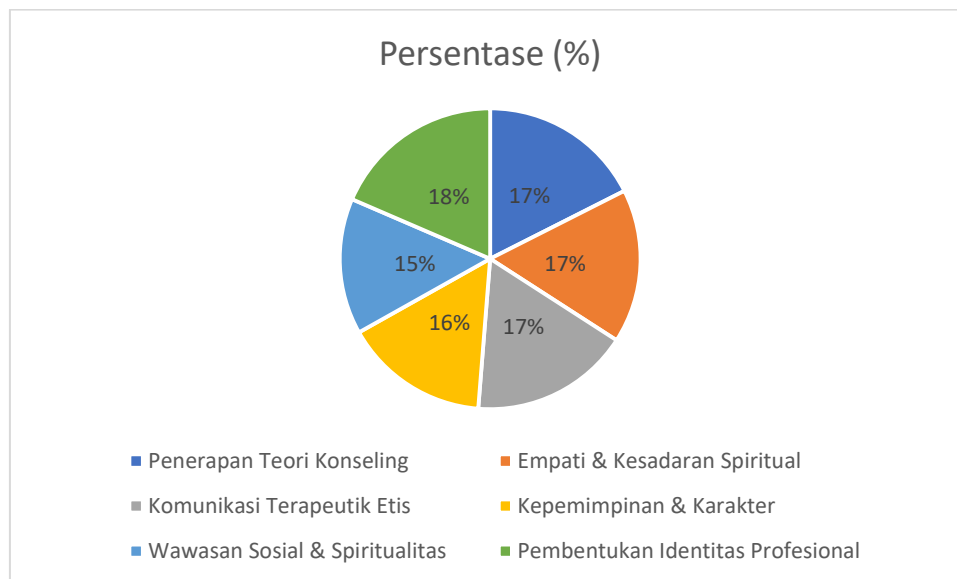
Selain itu, mahasiswa juga dihadapkan pada realitas sosial yang membuka wawasan mereka tentang pentingnya peran agama dalam sistem masyarakat. Pengalaman ini mendorong mereka untuk lebih kritis terhadap pendekatan pembinaan yang terlalu sekuler, dan sekaligus menginspirasi mereka untuk mengembangkan model pembinaan Islami yang relevan dan aplikatif di masa depan.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada warga binaan, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap proses pendidikan dan pembentukan karakter mahasiswa. Praktikum ini menjadi laboratorium hidup yang mempertemukan ilmu, praktik, dan nilai-nilai kemanusiaan dalam satu kesatuan proses pembelajaran yang utuh. Berikut Garfik 2.4 Penguatan Kapasitas Mahasiswa Melalui Praktikum Konseling Islam:

<sup>38</sup> Septyningtyas et al., *Konseling Islam: Pendekatan Spiritual Untuk Mengatasi Masalah Psiko-Sosial*.

<sup>39</sup> Yoga Agus Yulianto et al., *Tokoh Pemikiran Manajemen Dakwah* (Madani Kreatif Publisher, 2025).

<sup>40</sup> Muh Fakhrol Armas et al., "Access on Village Vol. 3: Penguatan Peran Mahasiswa Dalam Mendukung Transformasi Sosial Melalui Kegiatan Pengabdian Masyarakat," *Jurnal Abdimas Indonesia* 5, no. 2 (2025): 1085–94.



Grafik tersebut menggambarkan tingkat penguatan kapasitas mahasiswa yang mengikuti program praktikum konseling Islam di lembaga pemasyarakatan. Berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi, aspek pembentukan identitas profesional menempati posisi tertinggi dengan capaian sebesar 95%. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman praktikum secara signifikan berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran mahasiswa akan peran dan tanggung jawabnya sebagai calon konselor Islam, bukan hanya sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai pemegang amanah spiritual. Selanjutnya, penerapan teori konseling berada pada tingkat 90%, mencerminkan keberhasilan mahasiswa dalam mengintegrasikan pengetahuan akademik ke dalam praktik nyata yang kompleks dan penuh tantangan. Kemampuan ini sekaligus melatih sikap fleksibel, adaptif, dan solutif dalam menghadapi dinamika klien di lapangan. Komunikasi terapeutik yang etis dan penuh kasih sayang menempati posisi ketiga dengan skor 88%, mengindikasikan bahwa mahasiswa mampu mengembangkan pendekatan interpersonal yang berbasis nilai-nilai Islam seperti ta'aruf, tafaahum, dan ta'awun, yang esensial dalam proses konseling. Sementara itu, aspek empati dan kesadaran spiritual mencapai 85%, menegaskan pentingnya nilai-nilai moral dan kepekaan rohani dalam mendampingi klien. Disusul oleh kepemimpinan dan karakter dengan 80%, yang mencerminkan penguatan jiwa kepemimpinan dan pembentukan karakter tangguh sebagai praktisi dakwah. Terakhir, wawasan sosial dan spiritualitas tercatat sebesar 75%, yang menandai peningkatan kesadaran mahasiswa terhadap realitas sosial dan urgensi pendekatan pembinaan yang holistik serta Islami dalam sistem pemasyarakatan. Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan bahwa praktikum konseling Islam bukan hanya memperkaya pengetahuan praktis mahasiswa, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual, sosial, dan profesional dalam diri mereka, menjadikannya sebagai proses pembelajaran transformatif yang utuh dan berkelanjutan.

## CONCLUSION

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan konseling dan psikoterapi Islam di lembaga pemasyarakatan memberikan dampak yang signifikan dan menyeluruh, baik bagi warga binaan maupun mahasiswa peserta praktikum. Pendekatan spiritual-reflektif melalui muhasabah dan dzikir terpandu terbukti mampu membangkitkan kesadaran batin warga binaan secara mendalam.



Ekspresi emosional yang kuat, pengakuan atas dosa, serta munculnya komitmen perubahan menunjukkan bahwa intervensi ini berhasil menyentuh dimensi afektif dan kognitif sekaligus, menjadi pijakan menuju transformasi spiritual yang autentik. Selain itu, terciptanya hubungan terapeutik yang sehat dan ruang aman (safe space) berkontribusi besar dalam memfasilitasi keterbukaan emosional dan penyembuhan psikologis warga binaan. Pendekatan empatik dan berbasis nilai-nilai Islam, seperti narasi kisah Nabi dan ajaran Qur'ani, berhasil menumbuhkan kepercayaan dan rasa dihargai dalam diri warga binaan, yang pada gilirannya memperkuat proses rekonstruksi spiritual. Dampak dari kegiatan ini juga tampak pada perubahan perilaku dan kondisi emosional warga binaan. Keterlibatan dalam aktivitas keagamaan meningkat, konflik sosial berkurang, dan muncul intensi untuk memperbaiki diri secara religius. Keseimbangan emosi dan harapan hidup yang lebih baik menjadi indikasi bahwa intervensi ini memiliki efek jangka panjang dalam mendukung rehabilitasi dan reintegrasi sosial. Dari sisi mahasiswa, kegiatan praktikum ini menjadi ruang pembelajaran transformatif yang membentuk identitas profesional, meningkatkan empati, dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai spiritual dalam praktik konseling. Mahasiswa tidak hanya mempraktikkan teori, tetapi juga belajar menjadi pendamping yang rendah hati dan penuh kasih, sekaligus mengembangkan wawasan kritis terhadap realitas sosial dan kebutuhan pendekatan pembinaan yang holistik.

Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa konseling dan psikoterapi Islam bukan hanya metode penyembuhan rohani, tetapi juga instrumen strategis dalam menciptakan perubahan perilaku, membangun nilai moral, dan menguatkan karakter spiritual baik bagi warga binaan maupun calon konselor. Model intervensi ini layak dikembangkan lebih luas sebagai pendekatan rehabilitatif yang manusiawi, transformatif, dan Islami

## REFERENCES

- Al-Durra, Muhammad Dinda. "Pemenuhan Hak Anak Berhadapan Dengan Hukum Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak (Suatu Penelitian Pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh)." UIN Ar-Raniry Fakultas Syariah dan Hukum, 2025.
- Arifin, H Isep Zaenal, Lilis Satriah, Azizah Fadhilah Adhani, Ifan Rifaldi, Nussy Susilawati, Azra Fadjrini Adawiyah, Muhammad Al Fatih, Kun Kun Kurniawan, Ade Iim, and Tukma Triputri Daulay. *Komunikasi Terapeutik: Manfaat, Dan Aplikasinya Dalam Komunikasi Penyiaran Islam*. Greenbook Publisher, 2025.
- Armas, Muh Fakhrol, Arfi'a Aulia Bafa, Andi Isti Fatirah, Andi Muhammad Dhuhri, Andi Khofifah A Pogeng, Nur Alfiani Ismail, Nirfa Indani, Aini Aidistini, Rauf Sakir, and Adelia Nurmuthmainnah Syam. "Access on Village Vol. 3: Penguatan Peran Mahasiswa Dalam Mendukung Transformasi Sosial Melalui Kegiatan Pengabdian Masyarakat." *Jurnal Abdimas Indonesia* 5, no. 2 (2025): 1085–94.
- Aryanto, Ihsan. "Pelaksanaan Bimbingan Perawatan Rohani Islam (Warois) Untuk Memenuhi Kebutuhan Spiritual Pasien." *Iryad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 5, no. 3 (2017): 241–60.
- Astuti, Rahayu Fuji, Chadiza Auliana Utami, Cici Ramadhani Putri, Sintia Khairiyyahni, and Siti Khairuna Salwa Lubis. "Peran Konseling Dalam Proses Rehabilitasi Narkoba:



- Studi Kasus Di Lembaga Rehabilitasi Islam Syar'i Narkotika Khalid Bin Walid, Medan.” *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora* 4, no. 3 (2025): 487–503.
- Aulia, Rahmi. “Peran Konselor Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Pelaku Bullying.” *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 13, no. 1 (2025): 87–108.
- Bajo, Angelina, Mikhael Rajamuda Bataona, and Hendrikus Saku Bouk. “Model Komunikasi Terapeutik Psikoanalisis Dan Interpersonal Perawat Dengan Pasien Gangguan Jiwa.” *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi* 5, No. 1 (2025): 34–50.
- Gita, Nanda Putri Visca Rini. “Strategi Konseling Dalam Mengatasi Prilaku Menyimpang Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Adiluwih Pringsewu.” Uin Raden Intan Lampung, 2025.
- Gumilar, Nugraha, Rizal Mutaqin, And S Kom. *Manusia Berkarakter*. Pt Kimhsafi Alung Cipta, 2025.
- Hakimuddin, Hakimuddin. “Pembentukan Perilaku Sosial (Kepribadian) Pada Anak Oleh Bidang Pembinaan Melalui Bimkemas Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas Ii Palu.” Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2025.
- Hilalludin, Hilalludin. “Upaya Guru Pai Dalam Membentuk Self Control Siswa Kelas Xii Salafiyah Ulya Islamic Center Bin Baz Yogyakarta Tahun Ajaran 2024/2025.” Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, 2025.
- Mawadah, Khisna, and Irsyadunnas Irsyadunnas. “Mengungkap Teori Dan Pratik Pendekatan Cognitive Behavioral Therapy (CBT) Dalam Konseling Islam.” *AL-AMIYAH: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 01 (2025): 1–8.
- Mumtazah, Muti'ah Nuha. “Integration of Science and Qur'anic Education: A Solution to Heal Inner Wounds in the Modern Era.” *Spiritus: Religious Studies and Education Journal* 3, no. 1 (2025): 1–11.
- Nainggolan, Alon Mandimpu, Donald Steven Keryapi, and Mersi Langga. “Ibadah Bagi Pembentukan Spiritualitas.” *Jurnal Misioner* 5, no. 1 (2025): 63–90.
- Ningtyas, Rati Kartika. “The Effectiveness of Therapeutic Communication in Rehabilitation with a Cognitive Behavioral Therapy Approach for Prisoners in Correctional Institutions.” *Digicommtive: Jurnal of Communication Creative Studies, and Digital Culture* 3, no. 1 (2025): 33–41.
- Nurjanah, Dian Siti, and Medina Chodijah. “Integrasi Maqam Tasawuf Dalam Psikoterapi Islam: Pendekatan Spiritual Terhadap Kesehatan Mental.” *Khazanah Multidisiplin* 6, no. 1 (2025): 1–28.
- Nurlayly, Kamalia Shofa. “Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Terhadap Ketenangan Jiwa Dalam Perspektif Tasawuf Psikoterapi Di Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto.” *Theofani: Journal of Islamic Studies and Scholarly Discourse* 1, no. 1 (2025).
- Paduli, Gretha. *Sustainable Well-Being & Clinical Resilience: Psikologi Positif Untuk Krisis Mental*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia, 2025.
- Palupi, Nur Wulan Intan, Siti Risdatul Ummah, and Pipit Larasati. “Konsep Dan Praktik Metode Kualitatif Untuk Penelitian Sosial.” *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 188–98.

- Putra, Febrian Rizky Anugrah, and Budi Priyatmono. "Analisis Perubahan Kepemimpinan Di Era Perkembangan Digital Yang Pesat Pada Masyarakat." *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains* 2, no. 4 (2025): 663–69.
- Ramadani, Ermi Anisa, Assania Sofatul Marwah, and Alifia Ni'mahtul Azizah. "Stylistics of Lexical and Grammatical Meaning in the Poem " Al-I'tiraf". In *Proceedings of International Conference on Islamic Civilization and Humanities*, 3:350–61, 2025.
- Rifa'i, Sayid Sabiq. "Qalbun Salim: Sebagai Media Terapi Spiritual Dalam Menghadapi Depresi Kajian Tafsir Tematik Ahmad Musthafa Al-Maraghi." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025.
- Rosyad, Rifki. *Psikologi Pendidikan Islam*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2025.
- Safaria, Triantoro. *Spiritual Intelligence: Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Anak-Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka, 2023.
- Salsabilla, Riva Laila, Alifah Putri Farzanah, Wildan Saputra, Rahma Yunisa, and Alihan Satra. "Nilai Pendidikan Tentang Fenomena Tobat Yang Terulang: Analisis Ceramah Ustadz Adi Hidayat Dan Buya Yahya." *Jurnal Al-Fatih* 8, no. 1 (2025): 200–222.
- Septyningtyas, Devi Jati, Endang Purwaningsih, Eka Putri Purwitasari, Phyu Sin Yadanar Thein, and Eka Sarqi Ari Frastika Tarigan. *Konseling Islam: Pendekatan Spiritual Untuk Mengatasi Masalah Psiko-Sosial*. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia, 2025.
- Siahaan, Tickos Elia. "Tubuh Kebangkitan Dan Luka Yang Memulihkan: Refleksi Teologis Atas Trauma Dan Pemulihan." *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 1–11.
- Sinaulan, Nova Lisye, Marssel Michael Sengkey, Avrilie Kapoyos, Jorgen Oliver Kandou, and Jonathan Christian Tindas. "Pengalaman Remaja Pengguna Aktif Twitter Dalam Membangun Komunitas Virtual Sebagai Ruang Aman (Safe Space): Penelitian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 4127–31.
- Situmorang, Victorio H, R Ham, and JHRS Kav. "Lembaga Masyarakat Sebagai Bagian Dari Penegakan Hukum." *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum* 13, no. 1 (2019): 85.
- Subhaktiyasa, Putu Gede, Sang Ayu Ketut Candrawati, N Putri Sumaryani, Ni Wayan Sunita, and Abd Syakur. "Penerapan Statistik Deskriptif: Perspektif Kuantitatif Dan Kualitatif." *Emasains: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains* 14, no. 1 (2025): 96–104.
- Sulistiyo, Harry, and Wishnu Dewanto. "Kebijakan Hukum Dalam Upaya Mengatasi Kelebihan Kapasitas Narapidana Di Lembaga Masyarakat." *IBLAM LAW REVIEW* 5, no. 1 (2025): 25–39.
- Umar, Nur Fadhilah, Arifin Manggau, Muh Nur Alamsyah, Febrianto Syam, and Asri Nur Aina. "Penguatan Mental Health Awareness Melalui Forgiveness Therapy Dan Resilience Training Bagi Warga Binaan Perempuan Di Lembaga Masyarakat." *Inovasi Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2025): 86–98.
- Ummah, Bilqis Manis Annisatul. "Terapi Spiritual Odg Di Pondok Pesantren Ainul Yakin," 2025.
- Wilona, Jessica, And Elly Yuliandari Gunatirin. "Dinamika Psikologis Pelaku Pembunuhan Berencana: Studi Kasus Pada Narapidana Pria Dewasa Di Lembaga Masyarakat X." *Jurnal Psikologi Tabularasa* 20, no. 2 (2025).

- Yulianto, Yoga Agus, Al Kahfi, Nurul Fadilah, Muhammad Yudha Ardiansyah, Ibnu Apriani, Rahmi Nur Azizah, Baharudin Ardani, Siti Trizuwani, Muhammad Kendy, and Rizki Lala Amelia. *Tokoh Pemikiran Manajemen Dakwah*. Madani Kreatif Publisher, 2025.
- Zahro, Fathimah. “Kajian Sastra Anak: Nilai Personal Dalam Buku Kisah Menakjubkan Binatang Dalam Al-Qur’an Serta Implikasinya Dalam Materi Buku Fiksi Dan Nonfiksi Di Smp Fase D.” Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2025.